

TIPOLOGI POLA RUANG SHOPHOUSES

STUDI KASUS DI LASEM

Ratna Wijayanti, Wiwik Setyaningsih, Avi Marlina

Prodi Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
wijayanti.ratna@student.uns.ac.id

Abstrak

Shophouses merupakan rumah deret beratap pelana yang sambung menyambung dengan tetangganya. Fenomena Shophouses ditemukan di kawasan Pecinan, yang terdapat di kota-kota pantai Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Sejauh ini keberadaan shophouses di Lasem perlu dikaji lebih lanjut karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan shophouses yang berada di Indonesia

Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus ganda (4 objek) Yin untuk melihat bagaimana tipologi shophouses yang berada di Lasem, apakah terdapat keseragaman dan keragaman pola ruang shophouses yang berada di Lasem. Pendekatan penelitian dengan menggunakan tipologi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi shophouses pada penggunaan ruang komersil sekaligus huniannya. Hasil dari penelitian ini ditemukan keragaman pola ruang shophouses di Lasem dengan penggunaan fungsi ruang hunian dan komersil yang fleksibel.

Kata kunci: Arsitektur Jawa Pesisir, Arsitektur Cina, Lasem, Shophouses, Pecinan, Tipologi Bangunan

1. PENDAHULUAN

Shophouses merupakan bangunan ciri khas Pecinan yang terdapat di kota-kota pantai Asia Tenggara. Alain Viaro (1992) meragukan *shophouses* berasal dari Cina, namun merupakan percampuran arsitektur akibat perdagangan disepanjang kota-kota pantai antara Cina dan Asia Tenggara oleh orang Barat, Cina dan penduduk setempat.

Pecinan di Kota-Kota besar pantai utara Jawa seperti Jakarta, Semarang dan Surabaya saat ini, sulit ditemui keberadaannya karena perubahan morfologi kotanya yang sangat cepat. Sedangkan pada Kota-Kota yang lebih kecil seperti Lasem, Pasuruan dan Probolinggo masih dapat diamati keberadaannya hingga saat ini.

Lasem merupakan Kota kecil yang secara administrasi termasuk dalam wilayah Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Terletak di jalur pesisir utara Jawa antara Semarang dan Surabaya, kurang lebih 12 km sebelah timur Kota Rembang (Unjiya, 2014).

Sejarah masa lalu Lasem sebagai salah satu pusat penampungan dan perlawanan terhadap pemerintah Belanda pada akhir peristiwa pembunuhan orang Tionghoa secara besar-besaran di Batavia pada tahun 1740-an, membuat lingkungan perumahannya menjadi sangat tertutup. Disamping itu Lasem juga sangat tertinggal (pada akhir abad ke-19) dalam hal perkembangan ekonomi dibanding dengan kota-kota pesisir lainnya di pantai Utara Jawa seperti Surabaya, Pasuruan, Probolinggo dan sebagainya. Akibatnya rumah-rumah orang Tionghoa di Lasem juga hampir tidak mengalami perubahan dalam perancangannya. (Handinoto, 2009)

Rumah tinggal Lasem tersebut selain berfungsi sebagai tempat tinggal, juga memiliki fungsi lain. Menurut Antariksa (2016) secara umum bangunan kuno di Kawasan Pecinan Kota Lasem berfungsi sebagai rumah tinggal sebanyak 46%. Namun bangunan rumah tinggal tersebut juga memiliki fungsi lainnya, yaitu sebagai perdagangan sebanyak 31,22%, jasa 7,17 %, perkantoran 2,95 %, peribadatan 3,37%, pendidikan 2,95%, perusahaan batik 3,37 % dan sarang walet 8,43%.

Penelitian ini mengamati bagaimana tipologi bangunan *shophouses* yang ditemui di Kecamatan Lasem, untuk mendapatkan bentukan pola ruang *shophouse*.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan cara mendeskripsikan kembali secara tertulis dari hasil survey lapangan tentang kondisi objek penelitian. Menurut Nazir dalam Prastowo (2012), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus Yin (1994), untuk menelusuri tipologi dan pola ruang pada *shophouses* di Desa Babagan, Sumbergirang dan Karangturi. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu kasus/beragam kasus".

Yin (1994) mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: dokumentasi, rekaman arsip, wawancara yang biasanya bertipe *openended*, observasi langsung, observasi partisipan dan perangkat fisik atau kultural.

Kemudian, dalam analisis data terdapat empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: Pengumpulan kategori; Interpretasi langsung; Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori; Peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data.

Penentuan kasus studi ini dipilih berdasarkan:

- (a) Rumah kasus studi merupakan rumah tinggal yang sekaligus sebagai tempat produksi batik,
- (b) Rumah masih asli yang belum banyak perubahan yang signifikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian yang akan diambil berada di Kecamatan Lasem, yang menyimpan banyak potensi *shophouses* antara lain di bidang perdagangan dan jasa, industri kecil/batik, serta kulinernya. Potensi yang paling populer di Lasem adalah banyaknya *home industri* batik tulis terutama di kawasan Babagan yang diresmikan sebagai Desa Wisata Batik Tulis Lasem. Batik Lasem sendiri memiliki kekhasan motif dan warna tersendiri yang merupakan perpaduan antara budaya Cina dan Jawa.

Khol (1984) yang banyak mengunjungi kota-kota pelabuhan di propinsi Guangdong dan Fujian serta daerah Pecinan di kota-kota pantai Asia Tenggara, mengatakan bahwa *shophouses* merupakan "*landmark*" di kota-kota tersebut, karena orang Cina biasanya bekerja sebagai pedagang yang menggunakan rumah tinggalnya sekaligus sebagai tempat usaha. Hunian masyarakat Tionghoa ini memiliki fungsi lain yaitu sebagai pusat perdagangan dan ekonomi.

Menurut J.D Benyamin (1996) "Rumah toko adalah bangunan yang digunakan untuk tempat berusaha (berdagang) barang dan jasa, dan juga sebagai tempat tinggal pemilik toko tersebut". Sehingga dapat disimpulkan bahwa *shophouses* adalah rumah yang memiliki dwifungsi, sebagai rumah tempat tinggal dan rumah tempat usaha.

Di Indonesia, terdapat beberapa pecinan yang masing-masingnya memiliki ciri khas *shophouses* tersendiri. Rancangan *shophouses* di Indonesia biasanya berupa denah persegi panjang yang panjang dan sempit, tetapi tepat-guna dalam memanfaatkan lahan yang terbatas (Dewi, 2005). Sedangkan menurut Sudarwani (2015) *shophouse* atau rumah toko merupakan rumah deret beratap

pelana yang sambung menyambung dengan tetangganya. Bagian depan atau lantai bawah didominasi ruang untuk usaha, sedangkan bagian belakang atau lantai atas biasanya untuk tempat tinggal.

Hwee (2014) menyatakan bahwa ruko merupakan bangunan yang mampu beradaptasi dengan fleksibel untuk dikonfigurasi ke berbagai tipe fungsi sesuai dengan penggunaannya.

Keempat objek yang akan diteliti lebih lanjut adalah:

1. Rumah batik Sekar Kencana yang berfungsi sebagai rumah tinggal, rumah produksi batik dan *showroom*. Pemiliknya merupakan seorang Tionghoa Muslim, Bapak Sigit Witjaksono (90 tahun) yang merupakan penerus generasi kedua.
2. Rumah batik Lumintu yang berfungsi sebagai rumah tinggal, rumah produksi batik sekaligus *showroom*. Pemiliknya merupakan seorang Tionghoa, Ibu Ekawatiningsih (50 tahun), yang pada 2015 melanjutkan usaha Engkongnya yang berhenti produksi tahun 1977.
3. Rumah batik Kidang Mas berfungsi sebagai rumah tinggal, rumah produksi batik dan *showroom*. Pemiliknya seorang Tionghoa bernama Bapak Rudi Siswanto merupakan generasi keenam Batik Kidang Mas.
4. Batik Nyah Kiok merupakan rumah tinggal sekaligus rumah produksi batik, tidak memiliki *showroom* namun dipasarkan keluar Kota, biasanya batiknya dikerjakan berdasarkan pemesanan. Pemiliknya seorang Tionghoa bernama Ibu Kiok. Setelah beliau meninggal dilanjutkan oleh putrinya yang tinggal di Surabaya dan keponakan beliau Bapak Hartono yang tinggal di Semarang.

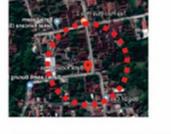
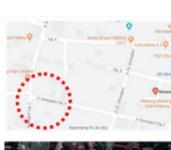
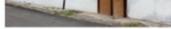
Keempat *shophouses* yang terpilih merupakan rumah produksi batik Menurut Johan Silas (2000) dalam Fitriyani (2015), pola tata ruang rumah produktif batik dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- Tipe Campuran: fungsi rumah sebagai tempat tinggal bercampur dengan ruang kerja. Ruang kerja bersifat fleksibel dan dinamis. Bertempat tinggal masih menjadi fungsi yang dominan. Tipe campuran mempunyai akses yang sama antara hunian dan tempat kerja, dimana tempat kerja merupakan bagian dari tempat huni.
- Tipe Berimbang: rumah sangat dipisahkan dengan tempat kerja pada bangunan yang sama. Tempat tinggal dan ruang usaha/ kerja memiliki sifat kepentingan yang sama, akses ke tempat kerja terkadang dipertegas dan dipisahkan. Tipe berimbang mempunyai akses yang berbeda antara hunian dan tempat kerja tetapi terletak pada lahan yang sama.
- Tipe Terpisah: pada tipe ini tempat usaha/kerja mendominasi sebagian besar dari total ruangan. Kadang tempat tinggal diletakkan di bagian belakang atau depan tempat kerja yang digabungkan dengan kegiatan kerja. Kadang pemilik usaha tinggal pada tempat lain terpisah dari ruang usahanya. Tipe terpisah mempunyai akses yang berbeda antara hunian dan tempat kerja, bahkan antara tempat huni dan tempat kerja terletak pada lahan yang berbeda.

Hasil dan pembahasan disajikan dalam bentuk tabel meliputi analisis hasil pengamatan awal yang ditemukan di lapangan.

TABEL 1

LOKASI, TYPE DAN SITUASI BANGUNAN SHOPHOUSES DI LASEM YANG AKAN DIAMATI LEBIH LANJUT

	BATIK SEKAR KENCANA	BATIK LUMINTU	BATIK KIDANG MAS	BATIK NYAH KIOK
LOKASI	Jl. Babagan    Gang IV No. 4	Jl. Sumbergirang Gg. II No.6   	Jalan Babagan Gang V No. 1   	Jalan Karangturi Gang VI No.24.   
SITUASI JACKSON dalam PRATIWO (2010)	Terletak di jalan sekunder kurang lebih 200 m dari jalan primer. Lebar jalan lebih dari 5 m, cukup mudah dilalui 2 mobil. Suasana produksi tidak nampak dari luar karena tertutup dinding kurang lebih 2.5 m. Suasana jalan nampak tenang, lengang dan sepi.	Terletak di jalan sekunder, tepatnya dibelakang alun-alun kota yang telah berubah fungsi menjadi pasar. Suasana produksi tidak nampak dari luar karena tertutup dinding kurang lebih 2.5 m dan berbatasan langsung dengan pasar. Suasana jalan sekitar nampak ramai dan crowded pada pagi hingga sore hari oleh aktifitas pasar.	Terletak di jalan tersier. Lebar jalan lebih dari 5 m, cukup mudah dilalui 2 mobil. Suasana produksi tidak nampak dari luar karena tertutup dinding kurang lebih 2.5 m. Suasana jalan nampak tenang, lengang dan sepi.	Terletak di jalan tersier. Lebar jalan lebih dari 5 m, cukup mudah dilalui 2 mobil. Suasana produksi tidak nampak dari luar karena tertutup dinding kurang lebih 2.5 m. Suasana jalan nampak tenang, lengang dan sepi.
TYPE BANGUNAN Jackson dalam Pratiwo (2010) Sudarwani (2015)	Gladak dengan atap NgangShan 	Gladak dengan atap NgangShan 	Gladak dengan atap NgangShan 	Gladak dengan atap NgangShan 

Menurut Jackson (dalam Pratiwo, 2010), ada beberapa karakteristik pecinan di Asia Tenggara, diantaranya batas-batas daerahnya yang jelas yakni di pusat Kota dengan karakter yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya, memiliki kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di Kota yang sama, terdiri atas kelompok penduduk Tionghoa yang sangat solid dan tidak ada etnis lain yang tinggal di dalamnya. Hampir semua pecinan di Asia Tenggara memiliki pola jalan grid yang teratur dan garis bangunan ruko yang menerus, merupakan bagian Kota yang mana pola hidup dan bermukim terfokus pada tradisi masyarakat Tionghoa sehingga menjadi dunia tersendiri di Kota.

Pada keempat objek yang diamati terletak di jalan sekunder dan tersier yang relatif sepi. Dengan kepadatan penduduk yang rendah. Etnis yang tinggal disekitar juga nampak beragam. Keramaian suasana nampak pada batik lumintu di pagi hingga sore hari terjadi karena adanya aktifitas di pasar.

Tidak seperti pecinan pada umumnya yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, rumah-rumah di Lasem nampak lengang dengan pekarangan depan dan belakang yang luas. Pola jalan grid nampak teratur dengan tembok pembatas yang tinggi. Namun pola shophouses dengan atap menerus tidak ditemui pada keempat objek yang diamati. Dari 4 objek yang diamati, dapat terlihat *shophouse* yang berada di Lasem berbeda dengan shophouses yang ditemui di Kota lain.

Type bangunan berupa Arsitektur Gladak yaitu tipe rumah panggung yang memiliki ruang kosong sebagai lubang angin yang berfungsi sebagai sistem penghawaan. Dengan atap Ngang Shan khas arsitektur Cina.

TABEL 2
POLA RUANG SHOPHOUSES

	BATIK SEKAR KENCANA	BATIK LUMINTU	BATIK KIDANG MAS	BATIK NYAH KIOK	KETERANGAN
ZONA USAHA DAN HUNIAN J.D Benyamin (1996)					Keterangan :
TATA RUANG INDUSTRI BATIK Johan Silas (2000) dalam Fitriyani(2015)	Proses membuat batik dari memola hingga penjemuran dilakukan di area belakang dan sisi samping kiri rumah. Teras belakang dimanfaatkan untuk <i>showroom</i> sehingga pembeli dapat	Teras depan dimanfaatkan untuk <i>showroom</i> dan menerima tamu. Aktifitas membuat batik diletakkan pada area depan setelah pintu masuk. Sedangkan aktifitas melorot hingga menjemur diletakkan pada	Teras depan sebagai tempat menerima tamu sekaligus meggambar pola. Bagian belakang merupakan bangunan tambahan yang dimanfaatkan untuk membuat hingga proses penjemuran.	Aktifitas membuat batik dilakukan diteras belakang. Teras belakang merupakan ruang bersama yang sekaligus digunakan sebagai ruang makan dan ruang keluarga. Sisi belakang dimanfaatkan	Dari keempat objek yang diamati semuanya merupakan fungsi campuran dimana fungsi rumah sebagai tempat tinggal bercampur dengan ruang kerja. Ruang kerja bersifat fleksibel dan

	melihat langsung proses pembuatan batik. Area depan juga setelah pintu masuk juga digunakan untuk membatik.	belakang rumah.	Showroom terletak terpisah, didepan rumah produksi batik.	untuk proses melorot hingga menjemur. Sedangkan penjuluan dilakukan dengan pemesanan.	dinamis. Meskipun fungsi ruang usaha dan hunian bercampur namun semuanya memiliki area privat di bagian tengah (ndalem).
<p>ZONA PERUANGAN JOGLO</p> <p>Dewi (2005)</p> <p>Cahyandari (2007)</p>	<p>Pembagian ruang seperti nampak pada pembagian ruang pada Arsitektur tradisional jawa (joglo), terdapat :</p> <p>-Teras depan yang mirip pendhapa dibagian depan untuk menerima tamu.</p> <p>-Terdapat area yang mirip dengan pringgitan sebelum dalem yang ditandai dengan bukaan tanpa daun pintu di sisi samping kiri dan kanan sebelum menuju dalem.</p> 	<p>Pembagian ruang seperti nampak pada pembagian ruang pada Arsitektur tradisional jawa (joglo), terdapat :</p> <p>-Teras depan yang mirip pendhapa dibagian depan untuk menerima tamu sekaligus showroom batik.</p> <p>-Terdapat area yang mirip dengan pringgitan sebelum dalem yang ditandai dengan bukaan tanpa daun pintu di sisi samping kiri dan kanan sebelum menuju dalem.</p> 	<p>Pembagian ruang seperti nampak pada pembagian ruang pada Arsitektur tradisional jawa (joglo), terdapat :</p> <p>-Teras depan yang mirip pendhapa dibagian depan untuk menerima tamu sekaligus untuk memola batik.</p> <p>-Terdapat area yang mirip dengan pringgitan sebelum dalem yang ditandai dengan daun pintu di sisi samping kiri dan kanan sebelum menuju dalem.</p> 	<p>Pembagian ruang seperti nampak pada pembagian ruang pada Arsitektur tradisional jawa (joglo), terdapat :</p> <p>-Teras depan yang mirip pendhapa dibagian depan untuk menerima tamu.</p> <p>-Terdapat area yang mirip dengan pringgitan sebelum dalem yang ditandai dengan bukaan tanpa daun pintu di sisi samping kiri dan kanan sebelum menuju dalem.</p> 	<p>Dari keempat objek, kesemuanya memiliki pembagian ruang mengikuti pola rumah jawa.</p>

	<p>-Dalem dibagi oleh 2 kamar pada sisi samping kiri dan kanan.</p> <p>-Pada area tengah (pusat) dalem tredapat altar /area sakral untuk sembahyang.</p>  <p>-Terdapat teras belakang sebagai ruang keluarga sekaligus showroom.</p> <p>-Gandok kanan-kiri depan digunakan untuk kamar tidur.</p> <p>-Area belakang sebagai area service sekaligus tempat produksi batik.</p>	<p>-Dalem dibagi oleh 2 kamar pada sisi samping kiri dan kanan.</p> <p>-Pada area tengah (pusat) dalem tredapat altar /area sakral untuk sembahyang.</p>  <p>-Terdapat teras belakang sebagai ruang keluarga.</p> <p>-Gandok kanan-kiri depan digunakan untuk kamar tidur.</p> <p>-Area belakang sebagai area service sekaligus tempat produksi batik.</p>	<p>-Dalem dibagi oleh 2 kamar pada sisi samping kiri dan kanan.</p> <p>-Pada area tengah (pusat) dalem tredapat altar /area sakral untuk sembahyang.</p>  <p>-Terdapat teras belakang sebagai ruang makan.</p> <p>-Gandok dan area belakang sebagai area service sekaligus tempat produksi batik.</p> <p>-Area belakang sebagai area service sekaligus tempat produksi batik.</p>	<p>-Dalem dibagi oleh 2 kamar pada sisi samping kiri dan kanan.</p> <p>-Pada area tengah (pusat) dalem tredapat altar /area sakral untuk sembahyang.</p>  <p>-Terdapat teras belakang sebagai ruang keluarga, ruang makan sekaligus tempat membuat.</p> <p>-Gandok kanan-kiri depan digunakan untuk kamar tidur.Sisi kanan untuk anak-anak sisi kiri untuk penjaga.</p> <p>-Area belakang sebagai area service sekaligus tempat produksi batik.</p>	
--	--	---	--	--	--

Meskipun dari 4 objek diamati terdapat perbedaan waktu dalam memulai usaha batik, namun pola penggunaan ruangnya sangat mirip antara satu dengan yang lain. Yaitu penggunaan area privat dan sakral ditengah dan area usaha dan service di samping dan belakang hunian.

Pola peruangnya mengikuti pola peruangan pada Arsitektur Jawa tradisional meskipun atapnya bergaya Cina. Pola peruangan ini sangat jauh berbeda dengan *shophouses* di pecinan lainnya yang biasanya berupa denah persegi panjang yang panjang dan sempit, dan efisien dalam memanfaatkan lahan yang terbatas.

Ndalem sebagai ruang sakral dan hunian yang bersifat privat terletak di bagian tengah, dan ditengah Ndalem terdapat ruang tengah yang bersifat lebih sakral yaitu meja altar, meskipun saat ini mereka sudah menganut agama islam dan nasrani, namun keberadaan meja altar tersebut masih dapat terlihat keberadaannya.

TABEL 3
TERITORI BANGUNAN SHOPHOUSES

TEORI	1 Batik Sekar Kencana	2 Batik Lumintu	3 Batik Kidang Mas	4 Batik Nyah Kiok	KETERANGAN
Teritori Bangunan	 <p>Terdapat rumah gerbang kecil untuk akses masuk dengan atap limasan berukuran kurang lebih 2 x 1,5 m. Tembok tinggi berukuran kurang lebih 2m mengelilingi rumah. Pintu berlapis 2.</p>	  <p>Terdapat rumah gerbang, dengan ruang tambahan berdinding kayu. Tembok tinggi berukuran kurang lebih 2m mengelilingi rumah. Pintu berlapis 1,</p>	 <p>Terdapat rumah gerbang kecil untuk akses masuk dengan atap limasan berukuran kurang lebih 2 x 1,5 m. Tembok tinggi berukuran kurang lebih 2m mengelilingi rumah. Pintu berlapis 2.</p>	 <p>Terdapat rumah gerbang kecil untuk akses masuk dengan atap limasan berukuran kurang lebih 2 x 1,5 m. Tembok tinggi berukuran kurang lebih 2m mengelilingi rumah. dengan akses tembok yang berlubang-lubang persegi. Pintu berlapis 2.</p>	Sesuai dengan Kao Gong Jiyang yang ditulis di masa dinasti Zhou Barat, semua objek yang diamati memilih tembok yang mengelilingi rumah dengan sebagai pertahanan.

Warga Lasem membuat pemukiman berdasarkan kosmologi yang diajarkan secara turun temurun. Tembok kokoh yang dibangun mengelilingi bangunan selain merupakan representasi kekuatan, juga bermanfaat agar unggul dalam persaingan bisnis batik, untuk menghindari pesaing yang mungkin meniru teknik pembuatan batik. Sehingga tiap rumah produksi batik tersebut memiliki motif unggulan tersendiri yang berbeda dari rumah produksi batik yang lain.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil pengamatan awal dan analisis diatas adalah sebagai berikut:

- Emigrasi warga Tionghoa ke Indonesia menyebabkan sebagian besar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berdagang. Hal itu menyebabkan huniannya dimanfaatkan sekaligus sebagai tempat usaha (*Shophouses*).
- Terdapat perbedaan wujud dan pola ruang antara *shophouses* di Lasem dengan *shophouses* yang umum dijumpai di kawasan pecinan seperti di Kota Semarang, Yogyakarta, Surakarta dan Cirebon.
- Berbeda dari bangunan *Shophouses* pada kawasan pecinan lain yang berupa deret, dan beratap pelana, tidak berpagar dan tidak memiliki pekarangan, *shophouses* di Lasem terdiri dari beberapa masa bangunan, dengan pekarangan yang cukup luas. Bentuk

- bangunannya dipengaruhi oleh budaya Cina dan Jawa, dengan penggunaan atap dan ornamen cina yang dominan, serta menggunakan tembok yang kokoh sebagai pagar.
- Berdasarkan pengamatan dari objek-objek penelitian yang diambil, semua bangunan utama (ndalem) terletak ditengah dengan denah bentuk persegi, dimanfaatkan sebagai hunian privat. Sedangkan bangunan sisi kiri dan kanan umumnya digunakan sebagai ruang servis.
 - Penggunaan ruang cenderung fleksibel untuk digunakan sebagai usaha dan hunian.

REFERENSI

- Andie Wicaksono, Andie.2007.*Ragam Desain Ruko*.Jakarta: Swadaya
- Binta, Izazaya.*Pemanfaatan Fungsi Bangunan Pusaka Pada Kawasan Pelestarian Kampung Cina Bengkulu*. Seminar Nasional “Kearifan Lokal dalam Keberagaman untuk Pembangunan Indonesia”
- Binta, Izazaya.2018.*Tipologi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan Shophouse Kampung Cina Bengkulu*.Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 7 (1), 16-23
- Cahyandari, G. O. I. 2007. *Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga*. Laporan Penelitian Dikti Kajian Wanita.
- Dakung, S. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Fitriyani, Irma.2015. *Penggunaan Ruang Pada Usaha Batik Tulis Di Kampung Batik Jetis Sidoarjo*: Jurnal RUAS, Volume 13 No 2, Desember 2015
- Knapp, Ronald G.1989. *China’s Vernacular*.Hawaii: Architecture University of Hawaii Press
- Khol, David G. (1984), *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses*, Heineman Asia, Kuala Lumpur
- Handinoto. 2009. *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Handinoto. 2015. *Lasem Kota Tua Bernuansa Cina di Jawa Tengah*.Yogyakarta: Graha Ilmu
- Krier, Rob.2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- M.Akrom Unjiya.2014.*Lasem Negeri Dampoawang*. Yogyakarta: Salmaide
- Pratiwo.2010.*Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs

- Ronald, A. 1988. *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit JUTA UGM.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sidharta & Budiharjo, E. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Silas, Johan dan rekan. 2000. *Rumah Produktif, Dalam Dimensi Tradisional Dan Pemberdayaan*. Surabaya: UPT ITS -Surabaya
- Setyaningsih, Wiwik. 2015. *Metodologi Penelitian Tipologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press Surakarta
- Sintia Dewi Wulanningrum. 2017. *Identifikasi Kelayakan Kawasan Pecinan Lasem sebagai Kawasan Konservasi*. Jurnal Muara ilmu Sosial, Humoria dan Seni vol.1, No.1.
- Triska, Daniel. 2018. *Adaptasi Bentuk Atap Arsitektur Cina Pada Bangunan Etnis Tionghoa-Indonesia*. Universitas Sumatra Utara
- Viaro, A. 1992. *Is The Chinese Shophouse Chinese?* (Draft English translation from "Le Compartiment Chinois est-il Chinois?") Marseille: Parentheses
- Yin, Robert K. 1994. *Case Study Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications